

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir 1 miliar atau sekitar seperempat dari seluruh populasi orang dewasa di dunia menyandang tekanan darah tinggi, dan jumlah ini cenderung terus meningkat 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Prevalensi Hipertensi akan terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi (WHO,2011). Berdasarkan data Departemen Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2014 terdapat 6.389 kasus kemudian pada tahun 2015 sebanyak 8.271 kasus dan terakhir di tahun 2016 terdapat 9.251 kasus. Ini menunjukkan adanya peningkatan kasus hipertensi di Banyumas setiap tahunnya..

Jumlah penderita hipertensi di Indonesia diperkirakan 15 juta orang tetapi hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol (Mutmainah,2010). Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peluang 7 kali lebih besar terkena stroke, 6 kali lebih besar terkena congestive heart failure, dan 3 kali lebih besar terkena serangan jantung (Ekowati Rahajeng,2009). Menurut WHO dan the International Society of Hypertension (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta di antaranya meninggal setiap tahunnya. Tujuh dari setiap 10 penderita tersebut tidak mendapatkan pengobatan secara baik.

Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan, sebagai salah satu upaya untuk merencanakan strategi terapi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi. Berbagai intervensi, baik yang bersifat general maupun individual, dapat dikembangkan setelah diketahuinya kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat, sehingga hasil terapi yang lebih optimal diharapkan dapat tercapai (Saepudin,2013). Dampak lain yang dapat terjadi akibat ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat adalah terjadinya efek samping obat yang dapat merugikan kesehatan pasien, membengkaknya biaya

pengobatan. Selain hal tersebut, pasien juga dapat mengalami resistensi terhadap obat tertentu. Ada sebagian obat yang bila penggunaannya berhenti sebelum batas waktu yang ditentukan justru dapat berakibat harus diulang lagi dari awal (Hayers dkk,2009).

Terdapat beberapa jenis interval yang dapat dilakukan apoteker yang berada di puskesmasantara lain adalah konseling dan pemberian informasi obat (PIO) kepada pasien yang membutuhkan.Konseling yang efektif akan membuat pasien mengerti tentang penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani dan meningkatkan kepatuhan minum obat.Kesalahan yang sering terjadi adalah jika keluhan hilang, pasien merasa sudah sembuh, kemudian tidak patuh minum obat (Wahyuni dkk,2015).Konseling juga bertujuan agar mendapat pelayanan langsung dan menyeluruh kepada masyarakat sehingga keahlian dan keilmuan apoteker dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat(Hastuti,2015).

Selain kepatuhan minum obat, pasien hipertensi juga memerlukan *Self care* atau manajemen rawat mandiri yang sangat penting dalam efektivitas terapi hipertensi yang bertujuan untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan modifikasi gaya hidup yang diperlukan dalam perawatan pada semua tahap hipertensi.Kondisi yang ditemui saat ini adalah pasien hipertensi cenderung menganggap diri sendiri sehat dan tidak melakukan tindakan dalam kontrol tekanan darah dan pencegahan terhadap resiko adanya komplikasi hipertensi dan menggantungkan diri pada terapi medis dengan obat-obatan farmakologi serta mengabaikan peran, manfaat manajemen rawat mandiri dan tanggung jawab individu terhadap kesehatannya (Martiningsih,2012).

Penelitian ini dilakukan di beberapa puskesmas kota Purwokerto karena masih ada keterbatasan jumlah tenaga kefarmasian dan beban kerja yang tinggi dalam pelayanan resep pasien di puskesmas yang pravelensi hipertensinya >300 pasien, sehingga seringkali kegiatan konseling tidak dapat dilakukan padahal puskesmas adalah lini pertama pengobatan sebelum dirujuk ke rumas sakit atau klinik (Dinkes,2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konseling yang diberikan apoteker terhadap manajemen rawat mandiri pada pasien hipertensi di puskesmas Kota Purwokerto ?
2. Bagaimana pengaruh konseling yang diberikan apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Kota Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Memahami pengaruh konseling yang diberikan apoteker terhadap manajemen terapi mandiri pada pasien hipertensi di puskesmas Kota Purwokerto
2. Memahami pengaruh konseling yang diberikan apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Kota Purwokerto

D. Manfaat Penelitian.

1. Sebagai masukan kepada Puskesmas untuk menggalakan program Konseling Apoteker dalam rangka meningkatkan manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.
2. Sebagai masukan pada apoteker untuk memaksimalkan perannya dalam melakukan pekerjaan kefarmasian di puskesmas.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk Dinas Kesehatan dalam melakukan pelayanan konseling apoteker khususnya dalam hal manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di lingkup puskesmas.
4. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri atau peneliti lain.
5. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan pasien hipertensi agar memahami dampak yang diakibatkan jika tidak patuh pada terapinya.

6. Melatih pasien hipertensi untuk self care (management rawat mandiri) agar tidak bergantung pada perawatan medis dan obat obatan.
7. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan pengalaman lapangan dalam melakukan penelitian farmasi komunitas.

